



Konsep Tarbiyah Nabawiyah Dalam Pendidikan Anak Dan Remaja Berdasarkan Tahap Perkembangan Usia (0-15)

Istiana Juwita¹, Aang Mahyani²

STIT AT-Taqwa Bandung, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi : ummu.hudzaiifah76@gmail.com¹, aangmahyanistitat.taqwa@gmail.com²

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

ABSTRACT

Islamic education requires an approach that is in harmony with human nature (fitrah) and the developmental stages of learners. The phenomenon of moral decline and the failure of character education among children and adolescents indicate a gap between contemporary educational practices and authentic Islamic pedagogy. This study aims to analyze the concept of Prophetic education (tarbiyah nabawiyah) based on hadith, with an emphasis on aligning educational methods with stages of child and adolescent development. This research employs a qualitative approach using library research methods. The primary data sources consist of relevant educational hadiths, supported by classical and contemporary scholars' commentaries. Data analysis techniques include content analysis and thematic analysis to classify hadiths according to age phases and to derive their educational implications. The findings reveal that the Prophet Muhammad's □ educational model is structured gradually (tadarruj), attentive to psychological and spiritual readiness, and balanced between faith, morality, and social responsibility. Early childhood education emphasizes compassion and the preservation of fitrah; middle childhood focuses on habituation of worship and manners; adolescence stresses self-control and the internalization of monotheism; while early adulthood emphasizes legal and social responsibility. This study concludes that Prophetic education offers a systematic pedagogical framework that remains highly relevant for the development of contemporary Islamic education.

Keywords: prophetic education, educational hadith, Islamic education, child development..

ABSTRAK

Pendidikan Islam menuntut pendekatan yang selaras dengan fitrah dan tahap perkembangan usia peserta didik. Fenomena ketimpangan moral dan kegagalan pembinaan karakter pada anak dan remaja menunjukkan adanya jarak antara praktik pendidikan kontemporer dan konsep tarbiyah Islam yang autentik. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep tarbiyah nabawiyah berbasis hadis dengan menekankan kesesuaian metode pendidikan terhadap tahap perkembangan anak dan remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Sumber data utama berupa hadis-hadis tarbawi yang relevan, didukung oleh syarah hadis serta pandangan ulama klasik dan kontemporer. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (thematic analysis) untuk mengelompokkan hadis berdasarkan fase usia dan menarik makna pendidikan yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarbiyah Nabi Muhammad disusun secara bertahap (tadarruj), memperhatikan kesiapan

psikologis dan spiritual anak, serta menyeimbangkan aspek iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan pada fase usia dini menekankan kasih sayang dan pembentukan fitrah; fase kanak-kanak menekankan pembiasaan ibadah dan adab; fase remaja menekankan penguatan kontrol diri dan tauhid; sedangkan fase dewasa awal menekankan tanggung jawab syar'i dan sosial. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa tarbiyah nabawiyah memiliki landasan pedagogis yang sistematis dan relevan untuk dijadikan paradigma pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Kata Kunci : tarbiyah nabawiyah, hadis tarbawi, pendidikan Islam, perkembangan anak

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia dan menjadi faktor penentu dalam pembentukan kepribadian, khususnya pada masa anak dan remaja, yaitu fase paling krusial dalam kehidupan manusia. Pada tahap inilah fondasi iman, akhlak, pola berpikir, serta sikap hidup seseorang mulai dibentuk dan diarahkan. Sejak dilahirkan ke dunia, manusia berada dalam kondisi tidak mengetahui apa pun, sehingga membutuhkan bimbingan dan pendidikan agar mampu menjalani kehidupan sesuai dengan fitrahnya. Allah Ta'ala berfirman:

{وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ}

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl Ayat 78)

Ayat ini menegaskan bahwa manusia dianugerahi potensi dasar berupa pendengaran, penglihatan, dan akal sebagai sarana utama dalam proses pendidikan. Tanpa pendidikan yang benar dan terarah, potensi tersebut tidak akan berkembang secara optimal. Ibnu Katsir rahimahullah menjelaskan bahwa seluruh potensi tersebut diberikan agar manusia mampu mengenal Rabb-nya dan beribadah kepada-Nya dengan ketaatan yang sadar dan bertanggung jawab (Ibn Kathir, 1999). Dalam Islam, pendidikan tidak dipahami sekadar sebagai proses transfer pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan sebagai proses pembinaan manusia secara menyeluruh (tarbiyah syāmilah), yang mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, akal, dan keterampilan hidup. Pendidikan Islam bertujuan melahirkan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Al-Qur'an menggambarkan pendidikan sebagai proses yang memadukan antara pengajaran ilmu dan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs). Allah Ta'ala berfirman:

{هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ}

Artinya: Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Al-Jumu'ah:2)

Ayat ini menunjukkan bahwa misi pendidikan Islam sejak awal bertumpu pada tiga pilar utama: penanaman iman, pembinaan akhlak, dan pengajaran ilmu. Syaikh As-Sa'di menegaskan bahwa pendidikan Rasulullah ﷺ tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga membersihkan jiwa dan membentuk karakter manusia agar selaras dengan tuntunan wahyu (As-Sa'di, 2003).

Rasulullah ﷺ merupakan teladan pertama dan utama dalam praktik pendidikan Islam, termasuk dalam mendidik anak-anak dan remaja. Keberhasilan beliau dalam mendidik para sahabat tidak hanya tercermin pada penguasaan ilmu keislaman, tetapi juga pada perubahan menyeluruh dalam aspek akidah, akhlak, dan perilaku sosial. Dalam kurun waktu sekitar dua puluh tiga tahun, Rasulullah ﷺ berhasil mengubah masyarakat jahiliyah menjadi generasi terbaik yang memiliki integritas moral dan keunggulan peradaban. Allah Ta'ala berfirman:

{ كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ }

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.* (QS. Ali Imran:110)

Keunggulan generasi yang dibina langsung oleh Rasulullah ﷺ ditegaskan pula dalam sabda beliau:

{ خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ }

Artinya: *"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi setelah mereka, kemudian generasi setelah mereka."* (HR. Bukhari no. 2652 dan Muslim no. 2533)

Namun demikian, realitas pendidikan anak dan remaja pada masa kini menunjukkan fenomena degradasi moral yang semakin mengkhawatirkan. Berbagai perilaku menyimpang di kalangan pelajar menunjukkan bahwa pendidikan modern cenderung lebih menekankan aspek kognitif dan pencapaian akademik, sementara dimensi spiritual dan pembinaan akhlak sering kali terabaikan. Paradigma pendidikan yang bersifat sekuler berpotensi melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi lemah dalam karakter dan tanggung jawab moral (Azra, 2012). Kondisi ini menandakan adanya ketimpangan serius dalam konsep dan praktik pendidikan. Dalam konteks ini, pernyataan Imam Malik rahimahullah menjadi sangat relevan:

{ لَا يَصْلِحُ آخِرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِلَّا مَا يَصْلِحُ أَوْلَاهُ }

Artinya: *"Tidak akan baik keadaan generasi akhir umat ini kecuali dengan apa yang telah memperbaiki generasi awalnya."* (Al-Dzahabi, 1998)

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa perbaikan pendidikan anak dan remaja tidak dapat dilepaskan dari konsep tarbiyah nabawiyah, yaitu metode pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah serta dipraktikkan langsung oleh Rasulullah ﷺ. Allah Ta'ala berfirman:

{ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ }

Artinya: *Sungguh, pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik bagimu.* (QS. Al-Ahzab:21)

Meskipun kajian tentang tarbiyah nabawiyah telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih bersifat umum dan normatif, belum mengkaji secara spesifik metode pendidikan Rasulullah ﷺ berdasarkan tahapan perkembangan usia anak dan remaja. Padahal, Islam menegaskan bahwa penciptaan manusia berlangsung secara bertahap. Allah Ta'ala berfirman:

{ وَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ أَطْوَارًا }

Artinya: *Padahal Dia sungguh telah menciptakan kamu dalam beberapa tahapan.* (QS. Nuh: 14)

Prinsip bertahap ini mencakup aspek fisik, akal, dan kejiwaan manusia. Ibnul Qayyim al-Jauziyyah dalam Tuhfatul Maudūd menegaskan bahwa pendidikan yang efektif harus selaras dengan fase perkembangan manusia, mulai dari masa janin hingga baligh. Mengabaikan tahapan perkembangan dalam pendidikan berarti menyelisihi sunnatullah dalam penciptaan manusia (Ibn al-Qayyim, 2010). Berdasarkan pemikiran tersebut, Ibnul Qayyim membagi fase perkembangan manusia ke dalam beberapa tahap penting, yaitu fase janin, menyusui (0–2 tahun), kanak-kanak, tamyiz (7–10 tahun), murahiq (10 tahun hingga baligh), dan fase baligh sebagai awal pembebanan syariat. Setiap fase memiliki karakteristik dan pendekatan pendidikan yang berbeda, sebagaimana tercermin dalam hadis-hadis tarbawi Rasulullah ﷺ. Berangkat dari permasalahan dan kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep tarbiyah nabawiyah dalam pendidikan anak dan remaja berdasarkan tahapan perkembangan usia melalui kajian hadis Nabi ﷺ. Berbeda dari kajian tarbiyah nabawiyah yang bersifat umum, penelitian ini memfokuskan pembahasan pada pemetaan prinsip-prinsip pendidikan Rasulullah ﷺ sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik pada setiap fase usia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan khazanah pendidikan Islam, serta kontribusi praktis bagi orang tua, pendidik, dan lembaga pendidikan Islam dalam merancang strategi pendidikan yang berbasis Sunnah, selaras dengan fitrah manusia, dan relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi terhadap data berupa kata-kata, teks, atau narasi, bukan angka (Moleong, 2019). Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Metode studi kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan menghimpun data dan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, manuskrip klasik, dan dokumen lainnya (Zed, 2014). Penelitian kepustakaan menjadi relevan ketika objek kajian berupa teks atau pemikiran, sebagaimana penelitian ini yang berfokus pada hadis-hadis tarbiyah nabawiyah dan literatur pendidikan Islam. Penelitian dilakukan melalui penelusuran literatur di perpustakaan pribadi peneliti, dan sumber-sumber literatur digital akademik. Kegiatan penelitian meliputi pencarian referensi, verifikasi data, analisis, dan penyusunan hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik mengumpulkan data dengan menelaah bahan-bahan tertulis yang relevan dengan masalah penelitian (Moleong, 2019). Dokumentasi mencakup kegiatan membaca, mencatat, mengidentifikasi, dan mengorganisasi berbagai literatur untuk memperoleh data yang valid (Zed, 2014).

Sumber data utama penelitian ini meliputi: Sumber primer: kitab-kitab hadis seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, dan Kitab-kitab ulama klasik yang membahas pendidikan dan perkembangan anak,

seperti Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd karya Ibn Qayyim al-Jauziyyah. Sumber Data Sekunder, meliputi: Kitab tafsir, seperti Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm karya Ibn Katsir dan Taisir al-Karīm ar-Rahmān karya As-Sa'di. Buku dan artikel ilmiah kontemporer yang membahas pendidikan Islam, psikologi perkembangan, dan tarbiyah nabawiyah.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (thematic analysis). Hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan anak dan remaja dikumpulkan, kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema pokok seperti pembinaan akidah, penguatan akhlak, penanaman tanggung jawab, pengembangan kecerdasan, pembiasaan ibadah, serta bimbingan emosional dan sosial. Setelah pengelompokan dilakukan, setiap hadis dianalisis dari segi matan dan konteksnya untuk menemukan pesan-pesan pedagogis yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, analisis tematik digunakan untuk menemukan pola makna dan prinsip tarbiyah Nabi ﷺ secara konsisten pada berbagai riwayat. Tema-tema tersebut kemudian dikaitkan dengan teori perkembangan anak dan remaja sehingga menghasilkan pemetaan prinsip pendidikan Nabi sesuai fase perkembangan usia, seperti usia kanak-kanak awal, kanak-kanak tengah, pra-remaja, dan remaja. Melalui proses ini, penelitian mampu menyusun sintesis konseptual yang menggambarkan model tarbiyah nabawiyah yang aplikasi praktisnya dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tarbiyah nabawiyah merupakan model pendidikan yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ, yang bertujuan membentuk manusia secara menyeluruh (syāmil), seimbang antara aspek iman, ilmu, dan akhlak (Ulwan, 1991). Pendidikan dalam perspektif Nabi ﷺ tidak bersifat instan, melainkan bertahap dan berorientasi pada pembinaan fitrah manusia sesuai dengan perkembangan usia dan kesiapan jiwa peserta didik (An-Nahlawi, 1995). Prinsip ini tampak jelas dalam metode dakwah dan pendidikan Rasulullah ﷺ yang menyesuaikan materi, pendekatan, serta tuntutan syariat dengan kondisi dan fase kehidupan objek didik (Suwaid, 2024).

Hasil kajian hadis-hadis tarbawi menunjukkan bahwa tarbiyah nabawiyah dibangun di atas beberapa prinsip utama, yaitu: (1) pendidikan berbasis tauhid, (2) keteladanan (uswah hasanah), (3) pembiasaan dan pengulangan, (4) kelembutan dan kasih sayang, serta (5) penerapan pendidikan secara bertahap (tadarruj) (An Nahlawi, 1995; Ulwan, 1981). Prinsip-prinsip ini menjadi fondasi dalam mendidik anak dan remaja agar tumbuh sebagai pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Berdasarkan analisis terhadap hadis-hadis Nabi ﷺ serta pemikiran ulama klasik seperti Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, pendidikan anak dan remaja dalam tarbiyah nabawiyah memperhatikan tahapan perkembangan sebagai berikut:

Fase Janin (Al-Janīn)

Hasil kajian menunjukkan bahwa tarbiyah dalam Islam telah dimulai sejak sebelum kelahiran anak. Pendidikan pada fase janin bersifat tidak langsung

(pendidikan pasif), melalui kesalehan orang tua, doa, ketenangan jiwa ibu, serta konsumsi makanan yang halal dan baik. Hal ini didasari oleh arahan Rasulullah ﷺ dalam memilih pasangan hidup sebagai lingkungan pertama bagi anak:

تُنَكِّحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا، وَلِحَسْبِهَا، وَلِجَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا، فَظَفَرُ بَدَاتِ الدِّينِ تَرْتَبُ بِدَاكِ

Artinya: "Wanita itu dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Maka pilihlah yang beragama, niscaya engkau beruntung." (HR. al-Bukhari, Kitab an-Nikah no.4802 dan Muslim, Kitab ar-Rada', no.1466)

Hadis ini menunjukkan bahwa kualitas agama orang tua menjadi faktor awal yang menentukan lingkungan tarbiyah anak bahkan sebelum ia dilahirkan. Selain itu, Rasulullah ﷺ juga menegaskan bahwa kondisi manusia telah ditetapkan sejak dalam Rahim sebagai bagian dari ketetapan Allah yang harus diiringi dengan penjaan spiritual orang tua:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتُبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ

Artinya: "Sesungguhnya salah seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam perut ibunya selama 40 hari berwujud nuthfah (mani), kemudian menjadi 'alaqah (gumpalan darah) selama itu juga, kemudian menjadi mudghah (gumpalan daging) selama itu juga. Kemudian diutus seorang malaikat, lalu dia meniupkan ruh kepadanya, dan dia (malaikat tadi) diperintah untuk menulis 4 kalimat (perkara): tentang rezekinya, amalannya, ajalnya dan (apakah) dia termasuk orang yang sengsara atau bahagia." (HR. al-Bukhari, Kitab Bad'ul Khalq, no.3208 dan Muslim, Kitab al-Qadar, no.2643).

Prinsip ini sejalan dengan pandangan Ibnul Qayyim bahwa kondisi ruhani orang tua, khususnya ibu, berpengaruh terhadap pembentukan karakter dasar anak. Dengan demikian, pendidikan pra-kelahiran merupakan fondasi awal bagi pembentukan keimanan dan akhlak anak.

Fase Menyusui (Ar-Radā') Usia 0-2 Tahun

Pada fase ini, tarbiyah nabawiyah menekankan pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional anak. ASI tidak hanya dipandang sebagai sumber nutrisi, tetapi juga sarana penanaman rasa aman (basic trust) melalui sentuhan, kasih sayang, dan kedekatan emosional. Rasulullah ﷺ dikenal sangat lembut terhadap anak kecil. Dalam sebuah hadis dari Ummu Qais binti Mihshan disebutkan:

أَنَّهَا أَتَتْ بَابِنَ لَهَا صَغِيرٍ لَمْ يَأْكُلِ الطَّعَامَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَجْلَسَتْهُ فِي حَجْرِهِ، فَبَالَ عَلَى ثَوْبِهِ، فَدَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَاءٍ، فَنَضَحَهُ وَلَمْ يَغْسِلْهُ

Artinya: "Bahwasanya ia (Ummu Qais binti Mihshan) datang kepada Rasulullah ﷺ dengan membawa anak laki-lakinya yang masih kecil yang belum mengonsumsi makanan (selain ASI). Lalu Rasulullah duduk dan memangku anak itu di pangkuannya. Tiba-tiba anak itu kencing di baju beliau. Maka beliau meminta air lalu memercikkannya (pada bagian yang terkena kencing) tanpa mencucinya." (HR. al-Bukhari, Kitab al-Wudu', no.223 dan Muslim, Kitab al-Thaharah, no.287)

Dalam hadis ini Rasulullah ﷺ menunjukkan teladan dengan tidak segan memangku anak kecil. Dalam tarbiyah, kedekatan fisik (memeluk, memangku) sangat krusial di masa awal usia anak untuk membangun rasa aman dan dicintai (Al-Hazimi, 2000). Saat anak tersebut kencing, Nabi ﷺ tidak marah, tidak

menghardik, dan tidak menunjukkan wajah jijik. Ini mengajarkan pendidik untuk tenang menghadapi "kejutan-kejutan" perilaku anak kecil yang secara alami belum memiliki kontrol diri. Dalam hadis lain disebutkan Rasulullah mencium cucu beliau Al-Hasan bin Ali :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَبَّلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ، وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ، فَقَالَ الْأَقْرَعُ: «إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنْ الْوَالِدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ»

Artinya: " Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah mencium Al-Hasan bin Ali (cucu beliau), lalu Al-Aqra' bin Habis berkata: 'Sesungguhnya aku memiliki sepuluh orang anak, namun tidak satu pun dari mereka yang pernah aku cium.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Siapa yang tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi.'" (HR. al-Bukhari, Kitab al-Adab, no.5997 dan Muslim, Kitab al-Fada'il, no.2318)

Dalam redaksi yang lain beliau menegur budaya pengasuhan yang kaku dan dingin (khas Badui saat itu) yang menganggap mencium anak adalah hal yang tabu, sebagaimana dalam hadis berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يُقْبَلُونَ الصَّبِيَّانَ؟ فَمَا يُقْبَلُهُمْ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَوْ أَمْلِكُ لَكَ أَنْ كَانَ اللَّهُ نَزَعَ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ»

Dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: "Seorang Arab Badui datang menemui Nabi ﷺ lalu berkata: 'Apakah kalian mencium anak-anak kecil? Kami tidak mencium mereka.' Maka Nabi ﷺ bersabda: 'Apakah aku mampu (memberikan rahmat kepadamu) jika Allah telah mencabut rasa kasih sayang dari hatimu?'" (HR. al-Bukhari, Kitab al-Adab, no. 5998 dan Muslim, Kitab al-Fada'il, no. 2317)

Hadis-hadis di atas menunjukkan bahwa sikap kasih sayang Nabi ﷺ menjadi metode pendidikan utama pada fase ini, yang bertujuan menumbuhkan rasa aman dan kelekatan emosional (Hasan, 2018). Hal ini menjadi dasar bagi kestabilan jiwa anak pada fase-fase perkembangan berikutnya. Selain aspek kasih sayang, pada fase ini tarbiyah nabawiyah juga memperhatikan aspek kualitas pengasuhan biologis. Para ulama seperti Ibnu Qudamah menukil atsar dari Umar bin Khattab mengenai makruhnya menyusukan anak kepada perempuan yang bodoh (al-hamqa'), karena air susu diyakini dapat mentransfer tabiat pengasuh kepada anak (Al-Hakami, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa pada fase Ar-Radha', kualitas intelektual dan moral lingkungan terdekat juga sangat menentukan arah perkembangan karakter dasar anak.

Fase Kanak-kanak (At-Ṭifl) Usia Pra-Tamyiz

Fase kanak-kanak merupakan masa eksplorasi dan peniruan. Anak belajar terutama melalui pengamatan dan meniru terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam tarbiyah nabawiyah, pendidikan pada fase ini dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan, bukan dengan tuntutan dan beban kewajiban yang berat (An-Nahlawi, 1995). Salah satu contoh metode Nabi ﷺ dalam mendidik anak kecil adalah hadis tentang Umar bin Abi Salamah yang makan tidak beraturan:

عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنْتُ غُلَامًا فِي جِوْرِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَكَانَتْ يَدِي تَطْبِيشُ فِي الصَّحْفَةِ، فَقَالَ لِي: «يَا غُلَامُ، سَمَّ اللَّهُ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ»

Artinya: “Wahai anak kecil, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah dari yang dekat denganmu.” (HR. al-Bukhari, Kitab al-At’imah, no.5376 dan Muslim, Kitab al-Asyribah, No. 2022).

Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ mendidik anak dengan arahan singkat, jelas, dan penuh kelembutan. Hadis-hadis lain juga menunjukkan bahwa Nabi ﷺ tidak memarahi anak kecil yang berbuat kesalahan, tetapi mengarahkan mereka dengan hikmah dan kasih sayang.

Fase Tamyīz (Usia 7-10 Tahun)

Fase tamyiz ditandai dengan mulai berkembangnya kemampuan berpikir logis dan membedakan antara yang benar dan salah. Pada fase ini, tarbiyah nabawiyah mulai mengenalkan tanggung jawab secara bertahap melalui latihan ibadah yang konsisten (Ulwan, 1981). Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرُبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ»

Artinya: “Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (dengan pukulan mendidik) ketika berusia sepuluh tahun jika meninggalkannya, dan pisahkan tempat tidur mereka.” (HR. Abu Dawud, Kitab al-Salat, No. 495 dan Ahmad, No. 6650; dinilai shahih oleh Al-Albani)

Hadis ini menunjukkan prinsip tadarruj (bertahap) dalam pendidikan ibadah, yaitu dimulai dari perintah dan pembiasaan selama tiga tahun penuh sebelum adanya sanksi fisik (Suwaid, 2004). Jeda waktu yang Panjang ini bertujuan agar nilai-nilai spiritual terinternalisasi secara sukarela tanpa paksaan yang traumatis. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan ini bertujuan menanamkan disiplin spiritual dan tanggung jawab tanpa menghilangkan aspek kasih sayang yang menjadi ruh utama pendidikan.

Fase Murāhiq (Usia 10 Tahun hingga Baligh)

Fase murahiq merupakan masa transisi yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan psikologis yang signifikan. Pada fase ini, tarbiyah nabawiyah menekankan pendampingan, dialog, dan penguatan jati diri (As-Syantut, 1996). Rasulullah ﷺ banyak memberikan nasihat langsung kepada para pemuda menggunakan pendekatan dialogis. Di antaranya adalah hadis terkenal tentang nasihat Nabi ﷺ kepada Abdullah bin Abbas:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ ﷺ يَوْمًا، فَقَالَ: «يَا غُلَامُ، إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: احْفَظِ اللَّهَ...يَحْفَظُكَ»

Artinya: “Wahai anak muda, sesungguhnya aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat: jagalah Allah, niscaya Dia menjagamu...” (HR. at-Tirmidzi, Abwab Sifat al-Qiyamah, No. 2516 dan Ahmad, No. 2803; dinilai sahih oleh at-Tirmidzi)

Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan remaja dalam Islam diarahkan pada penguatan tauhid, kesadaran muraqabah, dan tanggung jawab personal kepada Allah (Marno, 2017). Selain penguatan akidah, Rasulullah ﷺ memberikan teladan dalam menjaga mentalitas remaja melalui sikap moderat dan penuh penerimaan, hal ini tampak dalam hadis Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu berikut:

قَالَ أَنَسٌ: "خَدَمْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ سِنِينَ، فَمَا قَالَ لِي أَفٍّ قَطُّ، وَمَا قَالَ لِشَيْءٍ صَنَعْتُهُ لَمْ صَنَعْتُهُ؟، وَلَا لِشَيْءٍ تَرَكْتُهُ لَمْ تَرَكْتُهُ؟"

Artinya: "Aku telah berkhidmat kepada Nabi ﷺ selama sepuluh tahun. Beliau tidak pernah sekalipun berkata kepadaku: 'Ah!', tidak pula berkata tentang sesuatu yang aku lakukan: 'Kenapa kau lakukan itu?' dan tidak pula berkata tentang sesuatu yang aku tinggalkan: 'Kenapa kau tinggalkan itu?'" (HR. Bukhari, Kitab al-Adab, No. 6038 dan Muslim, Kitab al-Fada'il, No. 2309)

Keberhasilan tarbiyah pada masa remaja (Murahiq) dicontohkan secara sempurna oleh Rasulullah ﷺ dalam mendidik Anas bin Malik ini. Selama sepuluh tahun masa pengabdian yang dimulai sejak usia sepuluh tahun, Rasulullah ﷺ tidak pernah melontarkan kata kasar (Uff) maupun interogasi yang menyudutkan atas kekeliruan tugas Anas. Hal ini membuktikan bahwa pada fase remaja, pendidikan harus mengedepankan pendampingan yang bermartabat daripada sekadar tuntutan teknis, guna menjaga mentalitas dan kepercayaan diri anak sebelum memasuki masa mukallaf (An-Nahlawi, 1995).

Fase Baligh (Al-Bulūgh)

Fase baligh menandai peralihan status anak menjadi mukallaf, yaitu individu yang telah dibebani kewajiban syariat secara penuh (Az-Zahrani, 2005). Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ، وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْفَلَ»

Artinya: "Pena diangkat dari tiga golongan: dari orang tidur sampai dia terbangun, dari anak kecil hingga ia baligh (bermimpi basah), dan dari orang gila sampai dia waras." (HR. Abu Dawud, Kitab al-Hudud, No.4403 dan at-Tirmidzi, Abwab al-Hudud, No. 1423; dinilai sahih)

Hadis ini menunjukkan bahwa fase baligh merupakan titik awal pertanggungjawaban penuh di hadapan Allah. Tarbiyah nabawiyah pada fase ini bertujuan membentuk kemandirian spiritual dan moral, sehingga individu mampu bertanggung jawab atas iman dan amalnya sendiri. Pada fase ini seorang remaja telah dipandang mampu memikul tanggung jawab sosial, hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadis Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma berikut:

عَرَضْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ يَوْمَ أُحُدٍ وَأَنَا ابْنُ أَرْبَعِ عَشْرَةَ سَنَةً فَلَمْ يُجْزِنِي، وَعَرَضْتُ عَلَيْهِ يَوْمَ الْخَنْدَقِ وَأَنَا ابْنُ خَمْسِ عَشْرَةَ سَنَةً فَأَجَازَنِي

Artinya: "Aku ditunjukkan kepada Rasulullah ﷺ pada perang Uhud ketika aku berusia 14 tahun, beliau tidak mengizinkanku. Aku ditunjukkan lagi pada perang Khandaq ketika usia 15 tahun, maka beliau mengizinkanku." (HR. Bukhari, Kitab al-Maghazi, No. 4097, Muslim, Kitab al-Imarah, No. 1868)

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan pada fase baligh bukanlah titik awal, melainkan buah dari proses tarbiyah bertahap sejak fase-fase sebelumnya (Hidayat, 2016). Apabila pendidikan pada fase awal berjalan dengan baik, maka fase baligh menjadi fase pematapan keimanan dan konsistensi amal.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa tarbiyah nabawiyah memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kebutuhan pendidikan anak dan remaja masa

kini. Pendekatan pendidikan yang bertahap, berbasis kasih sayang, dan berorientasi pada pembinaan iman dan akhlak dapat menjadi solusi atas krisis moral yang melanda dunia pendidikan modern (Sauri, 2010). Model pendidikan Islam yang mengadopsi prinsip tarbiyah nabawiyah berbasis tahapan usia dapat membantu pendidik dan orang tua dalam merancang strategi pendidikan yang lebih efektif dan sesuai dengan fitrah perkembangan manusia. Dengan demikian, tarbiyah nabawiyah tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga aplikatif dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisis hadis praktik pendidikan Rasulullah ﷺ, dapat disimpulkan bahwa tarbiyah nabawiyah merupakan model pendidikan Islam yang bersifat holistik, bertahap, dan selaras dengan fitrah serta perkembangan manusia. Pendidikan dalam perspektif Nabi ﷺ tidak dilaksanakan secara seragam pada semua usia, melainkan disesuaikan dengan fase perkembangan fisik, akal, dan jiwa anak serta remaja. Prinsip ini sejalan dengan sunnatullah tentang penciptaan manusia secara bertahap (athwār), sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap fase usia—mulai dari fase janin hingga baligh—memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda dan menuntut pendekatan tarbiyah yang khas. Pada fase awal kehidupan, tarbiyah nabawiyah menitikberatkan pada fondasi ruhani melalui kesalehan orang tua dan pemenuhan kebutuhan kasih sayang. Memasuki fase kanak-kanak dan tamyiz, metode pendidikan Nabi ﷺ lebih dominan berupa keteladanan, pembiasaan adab, serta pengenalan tanggung jawab ibadah secara bertahap. Adapun pada fase murahiq hingga baligh, pendidikan bergeser pada penguatan tauhid, dialog rasional, pendampingan psikologis, serta penegasan tanggung jawab syar'i sebagai mukallaf. Hadis-hadis Nabi ﷺ yang dianalisis dalam penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam terletak pada keseimbangan antara penanaman iman, pembentukan akhlak, dan pengembangan akal serta kepribadian. Model tarbiyah nabawiyah yang dirumuskan menunjukkan bahwa degradasi moral generasi muda dewasa ini dapat direspons secara efektif melalui penerapan kembali prinsip-prinsip pendidikan Rasulullah ﷺ yang autentik, aplikatif, dan berbasis tahapan usia. Dengan demikian, tarbiyah nabawiyah bukan hanya relevan sebagai konsep normatif, tetapi juga dapat dijadikan kerangka operasional dalam pendidikan anak dan remaja pada konteks kekinian. Model ini memiliki potensi besar untuk membentuk generasi beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab secara sosial, sebagaimana generasi sahabat yang dibina langsung oleh Rasulullah ﷺ.

Berdasarkan simpulan di atas, maka diharapkan bagi orang tua dan pendidik untuk menjadikan tarbiyah nabawiyah sebagai pedoman utama dalam mendidik anak dan remaja dengan memperhatikan tahapan usia dan karakteristik perkembangan peserta didik. Pendekatan yang lembut, bertahap, dan penuh keteladanan sebagaimana dicontohkan Nabi ﷺ perlu lebih diutamakan daripada pendekatan yang bersifat koersif dan seragam. Lembaga pendidikan Islam

disarankan untuk mengintegrasikan model tarbiyah nabawiyah berbasis tahapan usia ke dalam kurikulum, strategi pembelajaran, serta pola pembinaan peserta didik. Integrasi ini mencakup aspek perencanaan pembelajaran, relasi guru-murid, hingga sistem evaluasi yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga akhlak dan spiritualitas. Penelitian ini masih bersifat kajian pustaka (library research). Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian empiris dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif guna menguji efektivitas penerapan model tarbiyah nabawiyah dalam konteks keluarga, sekolah, maupun pesantren. Selain itu, kajian komparatif antara tarbiyah nabawiyah dan teori pendidikan modern juga perlu dikembangkan untuk memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam. Dengan adanya pengembangan penelitian lanjutan dan implementasi yang konsisten, diharapkan konsep tarbiyah nabawiyah dapat berkontribusi secara nyata dalam menjawab tantangan pendidikan dan krisis moral generasi masa kini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abū Dāwūd, S. bin al-Asy'ats. (1430 H). Sunan Abī Dāwūd. Riyadh: Dār ar-Risālah al-'Ālamiyyah.
- Al-Bukhārī, M. bin Ismā'īl. (1422 H). Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Riyadh: Dār Ṭauq an-Najāh.
- Al-Dzahabī, S. (1998). Siyar A'lām an-Nubalā'. Beirut: Mu'assasah ar-Risālah.
- Al-Ḥakamī, 'A. b. 'A. b. M. (2010). Al-Ḍawābiḥ al-Fiqhiyyah fī al-Raḍā'. Riyadh: Jāmi'at al-Imām Muḥammad bin Sa'ūd al-Islāmiyyah.
- Al-Hazimi, K. bin H. (2000). Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah. Riyadh: Dār al-'Ālam al-Kutub.
- Al-Nahlawi, A. (1995). Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah. <https://ketabonline.com/ar/books/7007>
- As-Sa'dī, 'A. bin N. (2003). Taisīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān. Riyadh: Dār as-Salām.
- At-Tirmizī, M. bin 'Īsā. (2007). Sunan at-Tirmizī. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī.
- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Ibn Katsīr, I. bin 'U. (1999). Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm. Riyadh: Dār Ṭayyibah.
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah, M. bin A. B. (2010). Tuḥfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Krippendorff, K. (2013). Content analysis: An introduction to its methodology. California: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslim bin al-Ḥajjāj. (1431 H). Ṣaḥīḥ Muslim. Beirut: Dār Iḥyā' at-Turāts al-'Arabī.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Ulwan, A. N. (1991). *Tarbiyat al-Aulād fī al-Islām*.

Diakses dari: <https://archive.org/details/iqraaEBook62>

Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Al-Qur'an al-Karim